

Analisis Pengaruh Investasi, TPT dan UMR terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2024

Rinaldi ^{1*}, Joko Suharianto ²

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Indonesia

rinaldikoto0906@gmail.com ^{1*}, djoko@unimed.ac.id ²

Alamat: Jalan William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: rinaldikoto0906@email.com

Abstract. Poverty has become a quite burdensome economic challenge for developing countries. In addition, poverty is also closely linked to inequality. In Indonesia, poverty is one of the economic challenges that is difficult to face to date. This study examines the effect of Investment, TPT and UMR on poverty in West Sumatra in 2010-2024. The data used are secondary time series data obtained through the BPS website. The analysis method used is the multiple regression analysis method using the E-views tool. The results of the study show that Investment has a significant negative effect on poverty, the Open Unemployment Rate has a positive effect, but is not significant on poverty, and UMR has a significant negative effect on poverty. Simultaneously, these three variables have a significant effect on poverty.

Keywords: Poverty, Investment, Open Unemployment Rate, UMR, and West Sumatra.

Abstrak. Kemiskinan telah menjadi tantangan ekonomi yang cukup memberatkan bagi negara-negara berkembang. Selain itu, kemiskinan juga bergandengan erat dengan kesenjangan. Di Indonesia, kemiskinan menjadi salah satu tantangan ekonomi yang sulit dihadapi hingga saat ini. Penelitian ini meneliti pengaruh Investasi, TPT dan UMR terhadap kemiskinan di Sumatera Barat tahun 2010-2024. Data yang digunakan adalah data sekunder time series yang diperoleh melalui website BPS. Metode analisis yang dipakai adalah metode analisis regresi berganda menggunakan tools E-views. Hasil Penelitian memaparkan Investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, dan UMR berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan, ketiga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, UMR, dan Sumatera Barat.

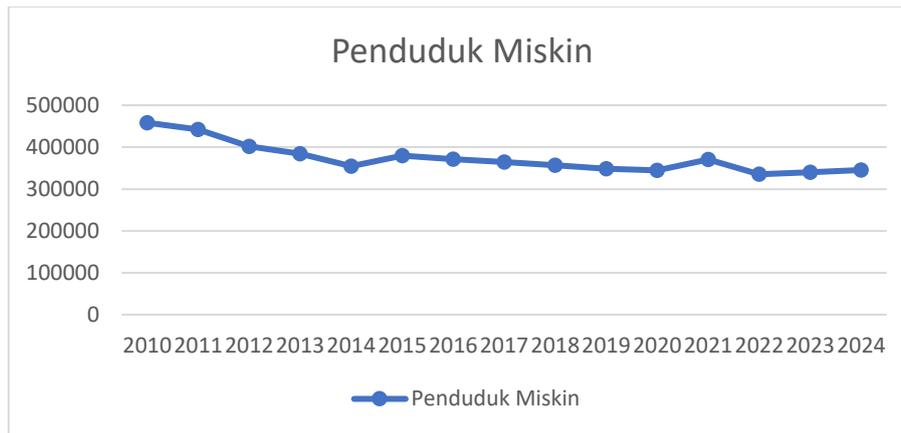
1. LATAR BELAKANG

Pada umumnya, pertumbuhan ekonomi yang stabil tidak lepas dari pembangunan ekonomi bagi negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam perekonomian guna mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur yang tersedia akan bertambah, perusahaan semakin banyak dan berkembang, taraf pendidikan yang semakin meningkat dan teknologi yang berkembang pesat (Sukirno, 2006). Implikasinya adalah kesejahteraan dan kemakmuran diantara rakyat melalui kemiskinan yang menurun dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui, pendapatan yang rendah, angka kelahiran yang tinggi dan rendahnya tingkat kemakmuran menjadi ciri umum dari negara-negara berkembang. Kemiskinan telah menjadi tantangan ekonomi yang cukup memberatkan bagi negara-negara berkembang. Selain itu, kemiskinan juga bergandengan erat dengan kesenjangan.

Di Indonesia, kemiskinan menjadi salah satu tantangan ekonomi yang sulit dihadapi hingga saat ini. Menurut (BPS 2025a) tercatat lebih dari 24 juta orang Indonesia harus hidup dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan representasi dari jumlah minimum uang yang dibutuhkan oleh satu orang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makan yang setara dengan 2100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan (BPS 2007). Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS berada pada angka Rp. 592.242,00. Angka ini jauh lebih rendah daripada Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh world bank, yaitu 2,15\$/hari atau 64,5\$/ bulan (Bank 2023).Kemiskinan memberikan dampak yang begitu nyata bagi masyarakat. Masyarakat yang miskin mengakibatkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, kebutuhan pendidikan yang kemudian mengurangi kesejahteraan mereka. Sebagaimana dalam (Nursita 2022), kemiskinan memberikan dampak pada Pendidikan anak. Seorang anak yang terlahir miskin biasanya terpaksa memilih bekerja sebab ketidakmampuan orang tua mereka dalam memenuhi kebutuhan Pendidikan mereka. Keadaan ini akan menyebabkan kurangnya kesejahteraan dalam hidup mereka.

Kemiskinan dihitung berdasarkan dua cara, yaitu dengan menghitung jumlah penduduk yang hidup di bawah kemiskinan (jumlah penduduk miskin), atau dengan cara menghitung ratio antara jumlah penduduk miskin dengan total jumlah penduduk. Pada tahun 2024, jumlah masyarakat yang masih hidup dibawah garis kemiskinan di Sumatera Barat adalah sekitar 345.730 jiwa. Hal ini berarti jumlah masyarakat miskin mengalami peningkatan sebesar 1,57% dari tahun sebelumnya. Wilayah dengan penduduk miskin paling banyak adalah kota Padang kemudian disusul Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Pasaman Barat (BPS, 2025). Dalam 15 tahun terakhir, kemiskinan di Sumatera Barat menunjukkan tren yang negatif, walaupun terdapat sedikit peningkatan pada beberapa tahun.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah investasi. Menurut (Sukirno 2006), investasi merupakan penambahan modal yang akan menambah kemampuan suatu masyarakat untuk meningkatkan produksinya. Ketika investasi naik, maka produktivitas akan bertambah, pendapatan nasional juga mengalami peningkatan dan Pembangunan ekonomi akan tercipta. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan penanaman modal asing yang cukup rendah. Keadaan ini mungkin terjadi karena sebagian besar masyarakat yang menghormati adat dan berkeyakinan untuk tidak menjual tanah tersebut.

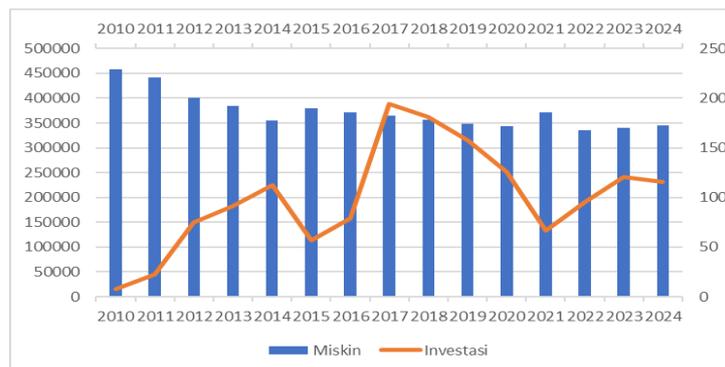


Gambar 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Barat 2010-2024

Sumber: Data BPS Sumbar (Diolah, 2025)

Naiknya investasi (penanaman modal asing), diduga dapat menurunkan kemiskinan. Kemiskinan sendiri diduga diakibatkan oleh rendahnya penanaman modal, rendahnya produktivitas suatu negara sehingga pendapatan masyarakat rendah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nurkse, yaitu teori “Lingkaran Setan Kemiskinan”. Dalam (Sukirno 2006), teori lingkaran kemiskinan menggambarkan kemiskinan yang tidak kunjung terputus dimulai dari produktivitas rendah, pendapatan riil rendah, yang diakibatkan oleh rendahnya pembentukan modal.

Berdasarkan narasi di atas, menggambarkan bahwa naiknya investasi akan diikuti dengan turunnya kemiskinan. Namun tidak semua kenaikan investasi akan diikuti dengan penurunan kemiskinan. Dalam hal ini, investasi yang dimaksud diproxy dari nilai investasi penanaman modal luar negeri. Hal ini dapat diamati pada gambar 2 berikut:



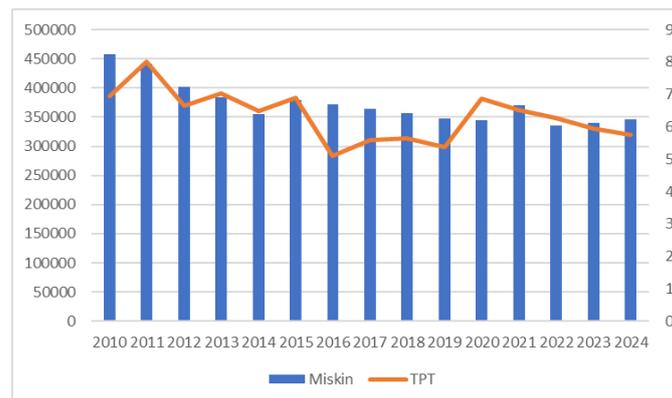
Gambar 2. Perkembangan Investasi dan Kemiskinan di Sumatera Barat 2010-2024

Sumber: Data BPS Sumbar (Diolah, 2025)

Berdasarkan gambar 2 diatas, dapat dipahami bahwa nilai di Provinsi Sumatera Barat cenderung berfluktuasi dengan peningkatan terbesar berada pada tahun 2017. Ditemukan beberapa kesenjangan antara teori dengan data dilapangan, misalnya meningkatnya investasi pada tahun 2023 tidak diikuti dengan menurunnya kemiskinan, melainkan diikuti dengan meningkatnya kemiskinan. Hal ini mungkin dikarenakan investasi belum cukup kuat

memperbaiki permasalahan kemiskinan di tahun tersebut sebab masih dalam masa pasca-pandemi. Penelitian mengenai pengaruh antara investasi dengan kemiskinan sebenarnya telah banyak dilakukan seperti (Delviera and Amar 2024) dan (Zakiyah and Giovanni 2024) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, hal ini bertentangan dengan hasil riset (Supratyoningsih and Yuliarmi 2022) dan (Fauziah, Juliprijanto, and Prakoso 2021) yang malah mengatakan bahwa investasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Menurut Keynes, pengangguran terjadi akibat rendahnya permintaan agregat. Dalam (Sukirno 2006), pengangguran diakibatkan ketidakmampuan kegiatan ekonomi dalam menampung kapasitas pertambahan penduduk yang siap akan bekerja. Indikator pengukuran pengangguran yang kerap dipakai adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPT menggambarkan besarnya penduduk usia kerja yang masuk dalam pengangguran. Pengangguran juga memberikan dampak pada jumlah kemiskinan. Ketika seseorang menganggur maka akan sulit baginya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kenaikan pengangguran berdampak pada kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pendapat (SYALSA 2024), semakin tinggi pengangguran menggambarkan kondisi perekonomian yang semakin buruk akan berdampak pada berbagai kriminalitas, sosial politik, dan kemiskinan. Hal ini juga tercermin dalam perkembangan TPT dengan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, yang dicantumkan dalam gambar dibawah. Jika kita lihat, tahun 2011 TPT mengalami peningkatan, namun jumlah penduduk miskin mengalami penurunan. Begitu juga dengan tahun 2021, yang mana TPT di provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan namun jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan.



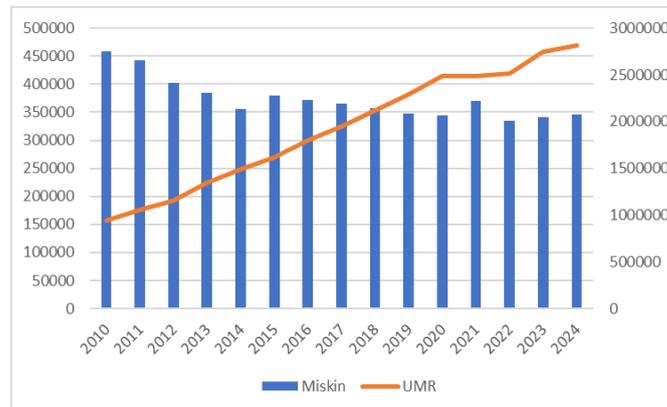
Gambar 3. Perkembangan TPT dan Kemiskinan di Sumatera Barat 2010-2024

Sumber: Data BPS Sumbar (Diolah, 2025)

Diperkirakan kesenjangan ini terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan. Kesenjangan ini juga diperkuat dengan penelitian (Hasballah 2021) yang memaparkan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menggambarkan bahwa tidak semua penduduk yang

menganggur adalah miskin, dan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Bisa saja mereka menganggur dikarenakan ada ketidaksesuaian dengan faktor lain.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan selain investasi dan pengangguran adalah Upah yang mana dalam hal ini proxy dari upah minimum regional (umr). Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 36 Tahun 2021, upah merupakan hak yang diterima oleh pekerja dalam bentuk uang sebagai balas jasa (imbalan) dari pemberi kerja. Upah yang dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan. Jenis upah terbagi menjadi banyak jenis seperti upah per-jam, upah harian, upah Borongan, dan lain sebagainya (Syamsu, 2024). Upah ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar tenaga kerja. Di beberapa negara maju, Upah yang rendah mengakibatkan meningkatnya pengangguran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam (Mankiw 2006) dimana peningkatan upah diikuti dengan penurunan jumlah pengangguran yang kemudian meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. UMR dapat digunakan dalam mengatasi kemiskinan. Tidak dalam setiap kenaikan UMR akan selalu diikuti dengan penurunan kemiskinan. Adakalanya UMR itu dinaikkan dengan tujuan lain seperti meningkatkan daya beli masyarakat.



Gambar 4. Perkembangan UMR dan Kemiskinan di Sumatera Barat 2010-2024

Sumber: Data BPS Sumbar (Diolah, 2025)

Berdasarkan gambar diatas terdapat cukup besar kesenjangan antara teori UMR dengan data dilapangan. Memang pada permulaannya (2010-2014) peningkatan umr diikuti dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Namun, di tahun selanjutnya 2015, peningkatan UMR tidak diikuti dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Puncaknya pada tahun 2024, dimana UMR yang mengalami kenaikan atau berada pada nilai tertinggi tidak diikuti dengan menurunnya jumlah penduduk. Meningkatnya UMR di Provinsi Sumatera Barat ini merupakan dampak dari kenaikan UMP yang telah ditetapkan pemerintah. Sayangnya, kenaikan upah ini tidak diikuti dengan reaksi negatif jumlah

penduduk miskin. Tentu hal ini menjadi kajian yang menarik untuk dibahas lanjut mengenai teori upah terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat. Hal ini diperkuat dengan beberapa masalah pendukung lainnya, yaitu gap research antara UMR dengan Kemiskinan. Dalam (Putri and Hutabarat 2024) dikemukakan bahwa UMR justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan pemaparan mengenai kesenjangan, gap data dan gap research antara variabel Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan UMR, tentu hal ini menjadi kajian yang menarik guna mengungkap dan mengkaji lebih jauh bagaimana keadaan riil dari kesenjangan tersebut menjadi suatu rangkaian penelitian yang berjudul “*Analisis Pengaruh Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Regional terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2024*”

2. KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan menjadi permasalahan umum yang sulit untuk diatasi terutama bagi negara-negara berkembang. Kemiskinan merupakan situasi dimana seseorang tidak bisa memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat, sehingga standar hidup mereka menjadi lebih rendah (BPS 2011). Sekitar lebih dari 24 juta rakyat Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dalam hal pengeluaran (BPS, 2025). Angka ini berasal dari 38 Provinsi yang berbeda di Indonesia. Artinya, setiap Provinsi pasti mengalami masalah kemiskinan, tak terkecuali Provinsi Sumatera Barat.

Dalam (Suryawati 2004), kemiskinan terbagi menjadi 4 bentuk diantaranya kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural dan kemiskinan structural. (Suparmono 2018) mengklasifikasikan jenis kemiskinan ini menjadi dua hal, yaitu berdasarkan penyebabnya, dan berdasarkan ukuran kemiskinannya. Berdasarkan penyebabnya kemiskinan terbagi menjadi dua, yaitu:

Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan keadaan kemiskinan yang terjadi karena kultur, budaya, atau adat istiadat yang dianut oleh sekelompok masyarakat yang tidak menginginkan perbaikan taraf hidup dengan cara modern. Kebiasaan ini mendatangkan sifat malas, boros, kurangnya kreatifitas, dan senantiasa ketergantungan pada pihak lain.

Kemiskinan Struktural

Kemiskinan ini merupakan kondisi kemiskinan yang diakibatkan oleh rendahnya akses terhadap sumberdaya yang terjadi dalam sistem sosial budaya dan politik yang tidak stabil. Selain itu, kemiskinan ini juga disebabkan oleh kondisi alam tempat tinggal kurang memadai sehingga fasilitas publik yang dibutuhkan kurang memadai.

Berdasarkan ukuran kemiskinan, kemiskinan dibedakan menjadi:

Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut, yaitu kondisi dimana pendapatan individu berada jauh dibawah garis kemiskinan sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan standar dalam hidup guna meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan merupakan standar pengeluaran rata-rata satu individu untuk kebutuhan pokok yang berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan.

Kemiskinan Relatif

Kemiskinan yang terjadi dikarenakan terdapat pengaruh kebijakan pembangunan yang belum dapat menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga akan muncul banyak ketimpangan pendapatan. Semakin besar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maka semakin banyak pula masyarakat yang digolongkan sebagai kelompok masyarakat miskin.

Dari keempat jenis kemiskinan ini dapat disimpulkan bahwa kemiskinan memang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensi yang menekankan pada permasalahan seluruh dimensi kebutuhan manusia yang sifatnya sangat beragam. Kemiskinan memiliki 4 bentuk yang terbagi menjadi dua kategori yaitu berdasarkan penyebab dan ukuran kemiskinan itu sendiri.

Salah satu teori yang cukup terkenal mengenai kemiskinan adalah teori lingkaran perangkap kemiskinan (*the vicious circle of poverty*). Teori lingkaran perangkap kemiskinan ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Nurkse. (Nurkse 1953) mengatakan bahwa negara miskin akan tetap menjadi negara miskin. (Sukirno 2006) menjelaskan lebih rinci mengenai teori ini, dimana hakikatnya teori ini berpendapat bahwa kemiskinan (pendapatan yang rendah) diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menyimpan uang juga rendah. Hal ini berdampak pada tingkat pembentukan modal yang rendah. Keadaan ini memaksa negara mengalami kekurangan barang modal yang berakibatkan kembali pada rendahnya produktivitas negara tersebut.

Investasi

Investasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan penanaman modal atau uang dalam proses produksi dengan cara membeli gedung-gedung, mesin-mesin, dan segala hal yang berpotensi menambah produktivitas Perusahaan (Sudirman and Alhudhori 2018). Investasi memegang peranan terpenting dalam perekonomian sebuah negara. Investasi menjadi salah satu komponen penting dalam pendapatan nasional (Nopirin 2011). Investasi dibagi menjadi dua hal yakni investasi asing (Penanaman Modal Asing); yaitu penanaman modal yang berasal dari pembiayaan luar negeri, dan Investasi domestic (Penanaman Modal Dalam Negeri); yaitu penanaman modal yang bersumber dari pembiayaan dalam negeri. Investasi umumnya dilakukan dengan tujuan pengembangan usaha yang terbuka dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Salah satu teori mengenai investasi adalah teori Investasi yang dikemukakan oleh Harrod-Domar. Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa pembentukan modal memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Harrod-Domar dalam (Sukirno 2006), pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang kemudian menambah kesanggupan perekonomian untuk menghasilkan barang. Pembentukan modal juga dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat. Teori Harrod-Domar ini memiliki tujuan agar dalam jangka Panjang kemampuan produksi akan bertambah dari masa ke masa dikarenakan pembentukan modal dan akan selalu sepenuhnya digunakan. Produksi meningkat, pengeluaran meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini juga akan berdampak pada mulai menurunnya kemiskinan di suatu wilayah.

Pengangguran

Pengangguran didefinisikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan dan inginkan (Suparmono 2018). Dengan maksud, lain pengangguran merujuk pada kondisi dimana seseorang menghadapi keadaan dimana kesempatan kerja tidak ada. Pengangguran bukan hanya terbatas pada belum memiliki pekerjaan saja. Pengangguran juga merujuk pada mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan. Orang yang sudah bekerja dapat juga tergolong sebagai pengangguran ketika pekerjaan yang dilakukannya tidak sesuai dengan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya, sehingga produktivitasnya menurun atau dibawah dari standar yang telah ditetapkan. Edgar O. Edwards menggolongkan pengangguran menjadi 5 macam (Suparmono 2018), yaitu:

- Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*) atau TPT

Pengangguran terbuka dibagi menjadi dua yaitu:

- Pengangguran sukarela; kelompok angkatan kerja yang lebih memilih tidak bekerja dikarenakan tidak bersedia digaji dalam jumlah tertentu ataupun dikarenakan mengharapkan pekerjaan yang lebih baik.
- Pengangguran terpaksa; kelompok angkatan kerja yang bersedia bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan.

Besarnya tingkat pengangguran terbuka dihitung dengan cara membagi jumlah pengangguran terbuka dengan jumlah angkatan kerja ditahun yang bersangkutan. Adapun rumus yang dipakai adalah:

$$\text{Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Pengangguran terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

- Setengah penganggur (*underemployment*)

Tenaga kerja yang lamanya bekerja kurang dari yang seharusnya dapat mereka kerjakan, atau jam kerja mereka yang sedikit maka dapat dikatakan sebagai tenaga kerja setengah menganggur. Misalnya orang yang sudah bekerja namun mereka malas-malasan baik terlambat ataupun pulang lebih awal.

- Bekerja secara tidak penuh

- Pengangguran tak kentara (*disguised unemployemend*)

Salah satu contoh pengangguran tak kentara adalah petani yang bekerja di sawah selama seharian penuh (pagi sampai sore). Jika dilihat dari jumlah pekerjaan yang harus dikerjakan di sawah, pekerjaan ini tidak semestinya dilakukan sehari penuh melainkan hanya dilakukan setengah hari saja.

- Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*)

Pengangguran tersembunyi disebabkan karena orang bekerja tidak sesuai antara jenis pekerjaan dengan tingkat pendidikannya sehingga orang tersebut tidak dapat melakukan pekerjaannya secara maksimal.

- Pensiun awal

Pensiun awal memiliki tujuan yaitu untuk memberi kesempatan tenaga kerja baru yang memiliki pemikiran yang lebih inovatif, kreatif dan aplikatif atau dikarenakan mengurangi kebutuhan tenaga kerja tua yang produktivitasnya mulai menurun.

- Tenaga kerja lemah (*impaired*)

Tenaga kerja lemah merupakan tenaga kerja yang memiliki pekerjaan dan dapat bekerja secara penuh, namun intensitasnya rendah. Hal ini dikarenakan kekurangan gizi ataupun penyakit yang dideritanya.

- Tenaga Kerja Tidak Produktif

Angkatan kerja ini merupakan angkatan kerja yang memiliki pekerjaan dan mampu bekerja produktif, namun terhalang akibat fasilitas Perusahaan yang kurang memadai. Fasilitas yang dimaksud bisa berupa mesin, ruang kerja yang buruk, ataupun bahan baku yang tidak rutin tersedia.

Pengangguran yang muncul di sebuah wilayah umumnya dikarenakan sulitnya menemukan lapangan kerja. Namun terdapat beberapa penyebab adanya pengangguran, diantaranya sebagai berikut (Suparmono 2018):

- Tingginya pertumbuhan penduduk
- Laju investasi produktif yang rendah
- Siklus bisnis yang melemah
- Rendahnya kualitas Pendidikan masyarakat
- Strategi yang *labor saving*

Kemajuan teknologi yang ada di satu sisi berakibatkan pada meningkatnya jumlah output sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga mengakibatkan pemutusan hubungan pada karyawan dikarenakan tujuan awal investasi di teknologi adalah untuk efisiensi biaya produksi. Keadaan ini mengakibatkan pengangguran semakin banyak.

Beberapa teori mengenai pengangguran yaitu Teori Pengangguran, oleh Kaum Klasik (AN INQUIRY INTO THE NATURE AND CAUSES OF THE WEALTH OF NATIONS). Adam Smith juga berpendapat bahwa pengangguran merupakan fenomena sementara yang mana dalam jangka Panjang ia tidak melihat pengangguran sebagai sebuah masalah. Adam Smith justru memandang pengangguran sebagai efek dari ketidakseimbangan sesaat dalam pasar tenaga kerja sehingga dalam mengatasi pengangguran ialah dengan membiarkan pasar bekerja tanpa intervensi yang mengganggu upah dan harga upah (Smith 1776). Selain itu, Keynes juga mengemukakan teori pengangguran yaitu "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*". Keynes dalam publikasinya mengemukakan teori bahwa pengangguran terjadi dikarenakan rendahnya permintaan agregat dalam perekonomian. ketika permintaan barang dan jasa rendah, maka Perusahaan tidak akan

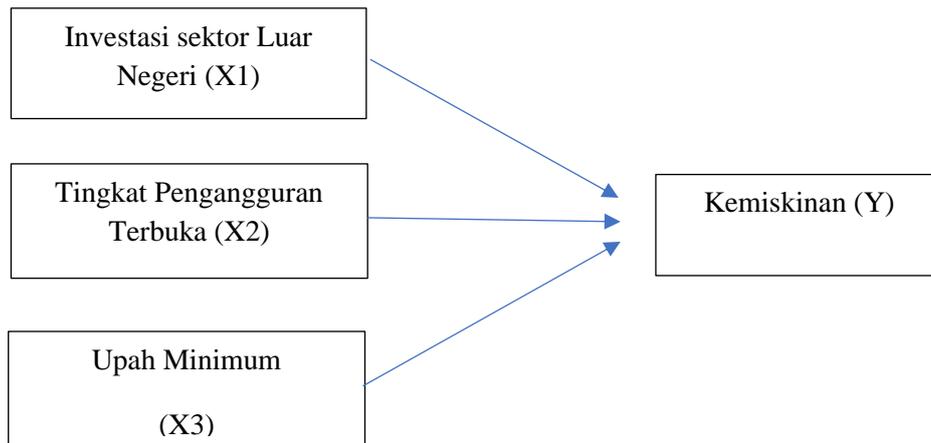
merekrut lebih banyak tenaga kerja, atau bahkan melakukan pemutusan hubungan sebagai bagian dari mengurangi biaya produksi. Hal ini tentu akan mengakibatkan pengangguran semakin banyak. Keynes juga mengkritik pandangan ahli ekonomi klasik yang menyatakan bahwa pasar akan selalu mencapai keseimbangan sehingga pengangguran tidak terjadi secara tidak sengaja (diluar kendali) (Schumpeter and Keynes 1936).

Upah Minimum Regional

Upah merupakan balas jasa yang diberikan Perusahaan atas kontribusi yang diberikan pada Perusahaan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 1, upah minimum diartikan sebagai upah bulanan yang terendah, terdiri atas upah pokok ditambah dengan tunjangan tetap. Upah minimum ditetapkan berdasarkan standar hidup layak. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan mengatur bahwa upah minimum dihitung berdasarkan standar kehidupan layak (KHL). Pemberian upah pada pekerja merupakan tindakan balas jasa dari Perusahaan atas kinerja yang telah dilakukannya, hal ini akan menentukan taraf hidup pekerja. Diperlukan pertimbangan dalam menetapkan besaran upah yang akan diberikan. Beberapa hal yang harus diperhatikan perusahaan dalam memberikan upah adalah upah yang diberikan haruslah bernilai sama dengan pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, Perusahaan juga harus mempertimbangkan kesesuaian besaran upah yang diberikan. Dengan hal ini, maka akan dicapai kesepakatan dan kesesuaian diantara dua belah pihak (pekerja dan Perusahaan).

Teori upah (wage Theory) disebut juga sebagai teori mengenai pembentukan harga dan pendayagunaan input. Teori upah disebut juga sebagai teori produktivitas marjinal (Sholeh 2007) Teori upah pada mulanya dikemukakan oleh David Ricardo (1772-1823) dimana ia mengemukakan bahwa upah ditentukan dari interaksi penawaran dan permintaan tenaga kerja melalui teori upah subsitensi (hukum besi). Melalui teori ini, diasumsikan bahwa pendapatan penduduk yang bertambah akan mengakibatkan pertambahan penduduk yang lebih cepat pula (Lube, Kalangi, and Tolosang 2021). Selanjutnya, teori upah juga mengalami perkembangan. Burt (1963) dalam (Silalahi & Walsh, n.d.2023) menjelaskan teori produktivitas marginal, yaitu teori yang menjelaskan bahwa upah pekerja ditentukan berdasarkan kontribusi pekerja terhadap Perusahaan. Semakin tinggi produktivitasnya, maka semakin tinggi pula tingkat upah yang akan diterimanya. Selain itu, faktor Pendidikan, pengalaman dan pelatihan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Kerangka Berpikir



Gambar 5. Kerangka Berpikir

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: Diduga Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Ha₂: Diduga tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.

Ha₃: Diduga upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Ha₄: Diduga Investasi, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat. Data yang diambil merupakan data sekunder yang bersumber dari BPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu salah satu cara memperoleh data melalui laporan tertulis yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2022), Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian dikarenakan tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Menurut (Supranto 2016), Data kuantitatif merupakan data yang digambarkan dalam bentuk angka (numerik), dan memiliki besaran. Terdapat dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat sebab adanya variabel bebas. Variabel bebas sendiri

merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau sebab munculnya variabel terikat (Sugiyono 2018).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, analisis ekonometrika menjadi analisis yang digunakan untuk mempermudah penelitian. Analisis ini menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, yang memiliki keahlian dalam menganalisis pengaruh beberapa variabel independent terhadap variabel dependen. Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara variabel bebas (Investasi, TPT dan UMR) dengan variabel independen (Kemiskinan). Data yang dipakai berupa data *time series* dengan jangka waktu 2010-2024. Data yang telah diperoleh, kemudian di regresi menggunakan tols e-views, dengan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{MISKIN} = \beta_0 + \beta_1 \text{PMA} + \beta_2 \text{TPT} + \beta_3 \text{UMR} + \varepsilon$$

Dimana:

Miskin = Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)

PMA = Investasi dari Penanaman Modal Asing (Juta Dollar)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

UMR = Upah Minimum Regional (Rupiah)

E = Standart Error (*Stochastic Term Error*)

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Investasi dari Penanaman Modal Asing

β_2 = Koefisien Upah Minimum Regional

β_3 = Koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka

Uji Asumsi Klasik

Normalitas Data

Penelitian ini menggunakan uji normalitas menggunakan *Jarque Bera Test* dengan narasi hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pelanggaran uji normalitas data

Ha: terdapat pelanggaran uji normalitas data

Dalam penelitian ini, nilai signifikansinya adalah 0.05. Kriteria penarikan kesimpulan didasarkan pada pengujian hipotesis persamaan penelitian, yaitu: Jika Nilai Probabilitas Jarque-Bera (JB) > 0.05, maka residualnya akan berdistribusi normal. Jika Nilai Probabilitas Jarque-Bera (JB) < 0.05, maka residualnya akan berdistribusi tidak normal.

Autokorelasi Data

Dalam mengambil keputusan, uji autokorelasi menggunakan kriteria pengambilan keputusan yang terfokus pada prob. *obs r-square*. Adapun hipotesis statistik uji autokorelasi yaitu:

Ho: Tidak terdapat pelanggaran autokorelasi data

Ha: Terdapat pelanggaran autokorelasi data

Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu: Terima Ho, jika Prob. *obs r square* > 0.05, artinya tidak terdapat pelanggaran autokorelasi pada model penelitian. Terima Ho, jika Prob. *obs r square* > 0.05, artinya tidak terdapat pelanggaran autokorelasi pada model penelitian.

Multikolinieritas

Ketika nilai std. error berada dibawah satu dan nilai koefisien juga di bawah satu, dapat disimpulkan bahwa nilai standar eror rendah dan tidak ada multikolinieritas. Cara mengetahui Multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai Centered VIF (*Variance Inflation Factor*). Dimana ketika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pelanggaran multikolinieritas pada model penelitian.

Ho: Tidak terdapat pelanggaran multikolinieritas data

Ha: Terdapat pelanggaran multikolinieritas data

Heteroskedastisitas

Metode yang dipakai untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan Uji *Breusch Pagan Godfrey*. Adapun narasi hipotesis uji heteroskedastisitas ini sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pelanggaran heteroskedastisitas data

Ha: Terdapat pelanggaran heteroskedastisitas data

Dengan kriteria pengambilan Keputusan yaitu: Terima Ho, jika prob. *obs r square* > 0,05. Artinya tidak terdapat pelanggaran heteroskedastisitas pada model penelitian. Dan tolak Ho, jika prob. *chi square* < 0,05. Artinya terdapat pelanggaran heteroskedastisitas pada model penelitian.

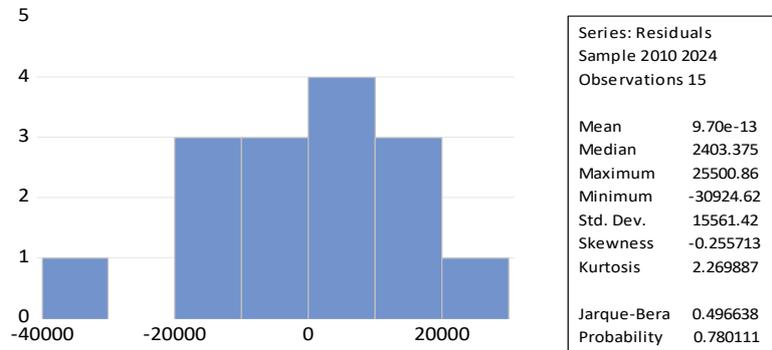
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat. Data-data ini didapat dari laporan BPS Sumatera Barat, Publikasi BPS (Sumatera Barat Dalam Angka 2025), dan beberapa data lain yang bersumber dari laporan BPS. Rentang data yang dipilih adalah 15 tahun (2010-2025). Pemilihan ini didasarkan ketersediaan data.

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Normalitas Data



Gambar 6. Normalitas Data
Sumber: Output Eviews (Diolah, 2025)

Berdasarkan Gambar diatas diketahui bahwa nilai prob. Jarque-Bera sebesar $0.780 > 0.05$, maka H_0 Diterima, artinya tidak terdapat pelanggaran normalitas data dalam model penelitian ini.

Autokorelasi Data

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.092761	Prob. F(2,9)	0.3760
Obs*R-squared	2.930827	Prob. Chi-Square(2)	0.2310

Gambar 7. Autokorelasi Data
Sumber: Output Eviews (Diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, diketahui bahwa nilai *Prob. Chi-Square* sebesar $0.2310 > 0.05$, maka dalam hal ini H_0 diterima. Artinya, tidak ditemukan pelanggaran autokorelasi dalam model penelitian ini.

Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 03/13/25 Time: 18:13
 Sample: 2010 2024
 Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.61E+09	224.1648	NA
PMA	16039.31	9.848723	2.013288
TPT	73217537	145.2710	2.005256
UMR	8.70E-05	17.16076	1.567009

Gambar 8. Multikolinieritas
Sumber: Output Eviews (Diolah, 2025)

Didasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Centered VIF seluruh variabel [(2.013288) (2.005256) (1.567009)] < 10, maka dalam hal ini H0 diterima, Artinya tidak terdapat pelanggaran multikolinearity data dalam model penelitian ini.

Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.100988	Prob. F(3,11)	0.3898
Obs*R-squared	3.463929	Prob. Chi-Square(3)	0.3255
Scaled explained SS	1.182788	Prob. Chi-Square(3)	0.7571

Gambar 9. Heteroskedastisitas

Sumber: Output Eviews (Diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diketahui nilai *Prob. Chi Square* dari Obs*R-Squared sebesar 0.3255 > >0.05, maka H0 diterima, artinya dalam penelitian tidak terdapat pelanggaran heteroskedastisitas data dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Least Squares
Date: 03/13/25 Time: 15:50
Sample: 2010 2024
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	461400.6	67866.41	6.798658	0.0000
PMA	-257.7278	126.6464	-2.035019	0.0667
TPT	1013.444	8556.725	0.118438	0.9079
UMR	-0.035860	0.009325	-3.845583	0.0027

R-squared	0.814886	Mean dependent var	373170.7
Adjusted R-squared	0.764400	S.D. dependent var	36168.43
S.E. of regression	17555.65	Akaike info criterion	22.60732
Sum squared resid	3.39E+09	Schwarz criterion	22.79613
Log likelihood	-165.5549	Hannan-Quinn criter.	22.60531
F-statistic	16.14096	Durbin-Watson stat	1.009766
Prob(F-statistic)	0.000242		

Gambar 10. Uji Hipotesis

Sumber: Output Eviews (Diolah, 2025)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui persamaan regresi model penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$KEMISKINAN = 461400.6 + (-257.7278) PMA + 1013.444 TPT + (-0.035860) UMR + e$$

Adapun interpretasi atas persamaan regresi di atas adalah:

- Variabel secara menyeluruh
Diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 461400.6, artinya jika variabel bebas yaitu PMA, TPT dan UMR dianggap konstan, maka kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat sebesar 461400.6 Jiwa.
- Variabel Investasi dari sisi Penanaman Modal Luar Negeri
Diperoleh nilai koefisien regresi variabel bebas investasi dari sisi Penanaman Modal Luar Negeri sebesar (-257.7278). Artinya ketika nilai investasi dari sisi penanaman modal luar negeri mengalami kenaikan sebesar 1 Juta dolar, maka Jumlah Penduduk miskin akan turun sebanyak 257.7278 Jiwa dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Didapat nilai koefisien regresi variabel bebas Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1013.444. Artinya, ketika tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka Jumlah penduduk Miskin di Sumatera Barat akan mengalami Peningkatan sebanyak 1013.444 Jiwa, dengan asumsi variabel lain konstan atau ceteris paribus.
- Upah Minimum Regional (UMR)
Didapat nilai koefisien regresi variabel bebas Upah Minimum Regional sebesar (-0.035860). Artinya setiap penambahan UMR sebesar 1 rupiah, maka akan menurunkan Jumlah Penduduk miskin sebesar 0.035860 Jiwa dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus).

Uji Hipotesis Parsial

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan atau $prob. > 0,05$ pada uji satu arah. Artinya tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dan tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan atau $prob. < 0,05$ pada uji satu arah. Artinya terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai t_{tabel} dalam penelitian ini adalah $n = 15$; $df = n - k - 1 = 15 - 3 - 1 = 11$; pada taraf $\alpha 0,05$; satu arah, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,79588.

Sehingga:

- Variabel investasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.035019 $> t_{tabel (0.05;11)}$ sebesar 1,79588 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0667. Dikarenakan Output Eviews selalu menunjukkan hasil dua arah, maka nilai $prob.$ Dibagi menjadi dua. Jadi nilai $Prob.$

Variabel ini adalah $0.03335 < 0.05$, maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh investasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat. Nilai T hitung menunjukkan angka yang negatif, artinya terdapat pengaruh negatif investasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat.

- Variabel TPT memiliki nilai t_{hitung} sebesar $0.118438 < t_{tabel (0.05;11)}$ sebesar 1,79588 dengan nilai probabilitas sebesar $0.9079 > 0.05$, maka H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh TPT terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat.
- Variabel UMR memiliki nilai t_{hitung} sebesar $3.845583 > t_{tabel (0.05;11)}$ sebesar 1,79588 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0027 < 0.05$, maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh UMR terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat. Nilai T hitung menunjukkan nilai negatif artinya pengaruh yang dihasilkan adalah pengaruh negatif.

Uji Hipotesis Simultan

Uji F statistic pada dasarnya dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah semua variabel bebas (*independent*) memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*dependent*) (Ghozali, 2016). Uji F dilakukan dengan verifikasi nilai signifikansi F pada output regresi melalui *eviews*, dengan signifikansi 0.05 ($\alpha - 10\%$). Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Terima H_0 , jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan atau $prob. > 0,05$. Artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan tolak H_0 , jika $F_{hitung} > t_{tabel}$ dan atau $prob. < 0,05$. Artinya secara simultan terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun nilai F_{tabel} dari penelitian ini adalah $n = 15$, $k = 3$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3.59. Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa nilai F_{hitung} sebesar $16.14096 > F_{tabel (0.05;3;11)}$ sebesar 3.59 dengan nilai $prob.$ sebesar 0.000242, maka H_a diterima, artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan Investasi dari sisi Penanaman Modal Luar Negeri, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Regional terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat.

Pembahasan

Pengaruh Investasi dari sisi Penanaman Modal Luar Negeri Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti investasi dari sisi penanaman modal luar negeri berpengaruh negatif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini terjadi karena investasi luar negeri biasanya bersifat padat karya sehingga

dapat membentuk kesempatan kerja. Dari hal ini, angkatan kerja akan terserap dan kemiskinan akan menurun. Investasi yang dilakukan bisa saja dialokasikan untuk peningkatan produksi sehingga mengakibatkan ekspansi tenaga kerja. Maka dari itu, hipotesis yang mengaitkan investasi dengan kemiskinan teruji kebenarannya. Hal ini sejalan dengan Teori Harrod-Domar, dimana teori ini mengemukakan bahwa kemampuan produksi akan bertambah dari masa ke masa dikarenakan pembentukan modal dan akan selalu sepenuhnya digunakan. Produksi meningkat, pengeluaran meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini juga akan berdampak pada mulai menurunnya kemiskinan di suatu wilayah.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti dalam (Kusumastutie, 2024) yang memaparkan hasil yang serupa bahwa investasi luar negeri memberikan dampak negatif terhadap kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat

Secara teori memang Tingkat Pengangguran Terbuka akan selalu dikaitkan dengan kemiskinan, mengingat bahwa individu yang tidak bekerja tidak memiliki pendapatan sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, dalam hasil penelitian ini, dikemukakan bahwa hubungan antara TPT dengan kemiskinan tidak cukup signifikan. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor sehingga menyebabkan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pertama, adanya peran Remitansi dan Ekonomi Keluarga. Provinsi Sumatera Barat memiliki diaspora masyarakat yang cukup banyak di luar daerah ini, khususnya di wilayah perantauan. Banyak masyarakat Minangkabau yang bekerja diluar Sumatera Barat mengirimkan uang kepada keluarga mereka yang mengalami kesulitan ekonomi. Remitansi ini berperan dalam menekan angka kemiskinan, meskipun tingkat pengangguran terbuka tergolong tinggi. Kedua, kemandirian ekonomi lokal. Sebagian masyarakat di daerah tertentu di Provinsi Sumatera Barat tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal saja. Dalam banyak sektor, masyarakat masih dapat memperoleh penghasilan meskipun secara formal dikategorikan sebagai pengangguran. Salah satu contohnya adalah mereka yang memiliki bidang sawah dan kebun yang lebih banyak biasanya memilih untuk menyewakan atau menawarkan skema bagi hasil kepada buruh tani. Hal ini dapat menjadi pendapatan pasif bagi pemilik tanah atau sawah tersebut.

Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat

Dari penelitian ini, peningkatan UMR berdampak signifikan dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Peningkatan UMR berdampak signifikan dikarenakan terdapat beberapa faktor seperti efek multiplikatif dalam perekonomian, dimana upah yang lebih tinggi meningkatkan daya beli masyarakat yang kemudian meningkatkan permintaan agregat serta mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah. Pertumbuhan ekonomi ini tentu menciptakan banyak peluang kerja yang berpotensi mengurangi kemiskinan. Dengan kebijakan yang tepat, peningkatan Upah Minimum Regional dapat menjadi satu diantara segala bentuk strategi efektif yang dapat dijalankan dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Maka dari itu, hipotesis yang memaparkan keterkaitan antara UMR dengan Kemiskinan teruji kebenarannya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Burt (1963) dalam (Silalahi & Walsh, 2023) menjelaskan teori produktivitas marginal, yaitu teori yang menjelaskan bahwa upah pekerja ditentukan berdasarkan kontribusi pekerja terhadap Perusahaan. Semakin tinggi produktivitasnya, maka semakin tinggi pula tingkat upah yang akan diterimanya. Selain itu, faktor Pendidikan, pengalaman dan pelatihan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Ketika upah mereka tinggi, maka konsumsi mereka juga akan meningkat, efeknya adalah daya beli yang tinggi yang kemudian berakibatkan pada naiknya permintaan agregat.

Pengaruh Investasi dari sisi Penanaman Modal Luar Negeri, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Regional Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa nilai Fhitung sebesar 16.14096 > Ftabel_(0.05;3;11) sebesar 3.59 dengan nilai prob. Sebesar 0.000242, maka Ha diterima, artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan Investasi dari sisi Penanaman Modal Luar Negeri, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Regional terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat. Maka dari itu, hipotesis yang berkaitan dengan variabel-variabel ini (investasi dari sisi Penanaman modal luar negeri, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Regional) teruji kebenarannya.

Kemudian, Nilai Adjusted *R-Square* dilihat dari output Eviews yang menunjukkan nilai sebesar 0.7644. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen (Investasi dari sisi Penanaman Modal Luar Negeri, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Regional) memberikan kontribusi sebesar 76.44% terhadap Variabel dependen (Jumlah

Penduduk Miskin) di Provinsi Sumatera Barat. Sementara itu, 23.56% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Investasi dari sisi Penanaman Modal Luar Negeri, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Regional merupakan hal terpenting dalam mendorong pengurangan kemiskinan. Variabel-variabel ini memiliki peranan yang saling terikat dan secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat. Investasi akan menyediakan modal yang kemudian meningkatkan produktivitas serta penciptaan lapangan kerja baru. Tingkat Pengangguran Terbuka meningkatkan angka kemiskinan di suatu wilayah. Sementara itu, variabel Upah Minimum Regional jika ditetapkan secara tepat, maka dapat dipastikan tenaga kerja mendapat kompensasi sehingga banyak pekerja yang masuk ke perusahaan dan mendorong terjadinya peningkatan produktivitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbeda dengan investasi, TPT berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, meskipun nilai probabilitasnya tidak signifikan. Sementara itu, UMR sejalan dengan Investasi dimana UMR memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan. Meskipun investasi dan UMR yang tinggi menunjukkan peluang penurunan jumlah kemiskinan secara signifikan, tetapi tetap saja angka kemiskinan masih tinggi. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang mempengaruhi Jumlah Kemiskinan. Untuk penelitian kedepannya, hasil ini hanya satu diantara sekian solusi, sehingga perlu kajian yang lebih mendalam khususnya mengenai kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk mengimplementasikan hasil penelitian ini.

Saran

Kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, diperlukan pengawasan dan reulasi yang ketat mengenai praktik investasi asing guna memastikan tidak terganggunya hukum adat. Selain itu, diperlukan pengawasan ketat agar tidak terjadi eksploitasi tenaga kerja dan ketimpangan ekonomi yang semakin memperparah kemiskinan. Melalui investasi dari penanaman modal luar negeri pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan insentif khususnya bagi investor yang mau membuka lapangan kerja lokal dan memberdayakan UMKM. Pemerintah juga harus lebih selektif dalam menentukan prioritas investasi, khususnya

investasi yang lebih memprioritaskan pada sektor-sektor padat karya. Pemerintah juga perlu mendorong kebijakan pengupahan berdasarkan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, pemerintah diminta agar dapat memastikan UMR di sektor informal tidak terdampak atas kebijakan upah minimum.

DAFTAR REFERENSI

- Bank, World. 2023. “Gambaran Umum Pengukuran Kemiskinan.” *World Bank Indonesia*.
- BPS. 2007. “No Title.” *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- BPS. 2011. “Penjelasan Data Kemiskinan.” *Berita Resmi Statistik*.
- BPS. 2025a. “No Title.” *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- BPS. 2025b. “Sumatera Barat Dalam Angka 2025.” *BPS Sumatera Barat*.
- Delviera, Adela, and Syamsul Amar. 2024. “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.” *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedRep)* 1(4).
- Fauziah, D. R., W. Juliprijanto, and J. A. Prakoso. 2021. “Pengaruh Investasi, Pendidikan, Kesehatan, Dan TPAK Terhadap Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2019.” *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 3(1):53–68.
- Hasballah, I. 2021. “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Provinsi Aceh Di Kabupaten/Kota.” *Jurnal Al-Fikrah* 10(1):38–48.
- Lube, F., J. B. Kalangi, and K. D. Tolosang. 2021. “Analisis Pengaruh Upah Minimum Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Bitung.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21(3).
- Mankiw, N. Gregory. 2006. “Pengantar Ekonomi Makro.” *Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat*.
- Nopirin. 2011. “EKONOMI MONETER BUKU II.”
- Nurkse, R. 1953. *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. No Title.
- Nursita, L. 2022. “Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan.” *Jambura Economic Education Journal* 4(1):1–15.
- Putri, T. L., and R. E. Hutabarat. 2024. “Analisis Pengaruh Pengangguran, Penanaman Modal Dalam Negeri, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur.” *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 9(1):66–77.
- Schumpeter, Joseph A., and John Maynard Keynes. 1936. “The General Theory of Employment, Interest and Money.” *Journal of the American Statistical Association* 31(196):791. doi: 10.2307/2278703.

- Sholeh, M. 2007. *Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya Di Indonesia*. Vol. 1. Yogyakarta State University.
- Silalahi, Masna Sopia, and Sandhy Walsh. n.d. "Analyzing Government Policies in Addressing Unemployment and Empowering Workers: Implications for Economic Stability and Social Welfare." *Law and Economics* 17(2):92–110. doi: 10.35335/laweco.v17i2.3.
- Smith, A. 1776. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.
- Sudirman, S., and M. Alhudhori. 2018. "Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi." *EKONOMIS: Journal of Economics and Business* 2(1):81–91.
- Sugiyono. 2018. "METODE PENELITIAN KUANTITATIF." *Cetakan 1*.
- Sukirno, S. 2006. *EKONOMI PEMBANGUNAN*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Suparmono. 2018. *PENGANTAR EKONOMI MAKRO: Teori, Soal, Dan Penyelesaiannya*. Yogyakarta: UPT STIM YKPN.
- Supranto. 2016. *Statistik Teori & Aplikasi Edisi 8 Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Supratiyoningsih, L., and N. N. Yuliarini. 2022. "Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 11(01):1.
- Suryawati. 2004. *TEORI EKONOMI MIKRO*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN 1987.
- SYALSA, D. J. 2024. "ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2014-2022 (Studi Pada Kota Di Provinsi Lampung)." *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*.
- Zakiah, W., and J. Giovanni. 2024. "Analisis Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Investasi, Dan Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Tengah Kalimantan." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 18(1):72–88.